

POSISI PEREMPUAN DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI DAN ANTOLOGI CERPEN AKAR PULE KARYA OKA RUSMINI

Oleh : VARATISHA A.ABDULLAH, NOVI SRI PURWANINGSIH

Sastra Indonesia Fakultas Sastra

Universitas Pamulang

varatisha.anjani@gmail.com & novisri7@gmail.com

Abstract

This research is a response the idea of women's emancipation in literary works undergoing a change since it was spearheaded by Kartini. The change in the idea of women's emancipation in the last decade (2000-2017) is a very crucial issue to respond to. This is because the idea of emancipation triggered by female authors offers a solution for women to balance themselves with men in accordance with the problems that currently appear in a very complex and diverse manner. Therefore, this research can be categorized as an effort to deal with humanitarian issues, especially for women who continue to be in a minor position to be able to be equal to men according to the principle of justice. Since its emergence, the authors of modern Indonesian literary works have apparently tried to express ideas about women's struggles. Literary works by the Balai Pustaka published in the 1920s have tried to uncover injustices against women because of their customs. While the literary works published around the 1930s and 1990s continued the idea by explaining the potential and capabilities of women both in public and domestic spaces. This shows that there has been a massive response to gender injustice. The female authors are shown to be strong in voicing women's rights, equality values, and other forms of injustice that they still experience. Interestingly, they expressed the idea of equality and emancipation in accordance with the actual and typical problems of each area such as women's issues at the local level relating to cultural customs and norms, women's problems at the urban level that were individualistic and affected by globalization, especially western culture baratan, up to the problems of women who are shackled by fundamentalist religious values.

Keywords: women, emancipation, feminism, literature work

PENDAHULUAN

Gender dan ketidaksetaraan hingga saat ini masih menjadi satu persoalan urgen meskipun perjuangan kesetaraan telah dilakukan jauh-jauh hari

di berbagai tempat. Jika kita menengok ke belakang, di barat ada Simone de Beauvoir, Lady Mary, dan sebagainya yang berupaya memulai kesadaran akan menjadi perempuan. Nilai-nilai universalitas yang dikemukakan pada zaman pencerahan, filsafat perubahan politik abad ke-17 dan 18, serta hadirnya Revolusi Prancis dan Amerika menginspirasi pandangannya untuk melihat posisi perempuan dalam relasinya dengan laki-laki. Aspek biologis yang sebelumnya dipersoalkan sebagai masalah fundamental hadirnya diskriminasi dan penindasan perempuan dalam sistem budaya patriarki diungkap. Oleh karena itu, secara signifikan muncullah kesadaran baru untuk tidak menjadikan alasan perbedaan biologis sebagai halangan melibatkan diri perempuan dalam sektor publik. Dalam tataran akademik, pandangan demikian menginspirasi banyak kaum perempuan untuk menyetarakan diri dengan kaum laki-laki.

Perjuangan demikian sejalan dengan yang terjadi di Indonesia dengan munculnya sosok Kartini. Gadis Jawa ini secara nyata mengemukakan bahwa perempuan ialah makhluk yang sederajat dengan laki-laki. Keberadaan perempuan yang berada di sektor domestik antara lain kasur, sumur, dan dapur, ditegaskan bukanlah posisi alamiah, melainkan klaim adat yang di belakangnya menguat rezim patriarki. Dengan gagasan ini kemudian Kartini konsisten mendobrak rezim tersebut dengan mendorong perempuan untuk mengakses pendidikan, keluar ke sektor publik, serta memberi kesadaran untuk menjadi pribadi mandiri.

Pada tahun 2000-an di tengah situasi sosial-politik Indonesia yang cenderung bebas permasalahan ketidakadilan terhadap perempuan masih tetap muncul bahkan semakin kompleks dan beragam. Menguatnya lokalitas, tumbuh kembangnya budaya kebarat-baratan, hingga meningkatnya individualisme perkotaan ialah beberapa contoh kasus dari sekian banyak situasi dominan yang muncul belakangan ini. Kondisi demikian jelas menuntut re-interpretasi terhadap gagasan Kartini sehingga emansipasi perempuan kembali aktual sesuai dengan konteks dan permasalahan yang terjadi saat ini. Isu demikian ternyata menjadi

pembicaraan yang dominan dalam kecenderungan tema-tema karya sastra Indonesia periode 2000-an.

Isu-isu perempuan dan perubahan bentuk emansipasinya yang merupakan aktualisasi atas pemikiran Kartini dalam karya pengarang Indonesia cenderung diabaikan dalam kajian sastra Indonesia. Kecenderungan penelitian karya sastra yang muncul ialah penelitian yang berdiri sendiri yang puas dengan membahas karya sastra berdasarkan perspektif teori-teori feminis barat dan mengabaikan pemikiran Kartini. Padahal, Kartini merupakan embrio ide kesetaraan perempuan yang signifikan bagi bangsa Indonesia. Berdasarkan kenyataan demikian, penelitian ini relevan dan bahkan mampu menjadi solusi bagi proses kesetaraan gender di Indonesia dalam berbagai persoalan tanpa meninggalkan ide awalnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud memahami gagasan pengarang perempuan Indonesia pada periode 2000 hingga 2017 dalam mengangkat posisi perempuan sesuai dengan konteksnya. Adapun fokus penelitiannya ialah gagasan pengarang tentang emansipasi perempuan yang kemungkinan dipengaruhi oleh ideologi dan konteks yang diyakini dan terrepresentasi dalam cerpen dan novel yang dihasilkan. Untuk itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana pemikiran pengarang dalam karya sastranya sebagai upaya untuk mengangkat posisi perempuan? Kedua, bagaimana ideologi feminisme pengarang dalam karya sastra yang diciptakannya?

TINJAUAN TEORETIS

Dua dasawarsa terakhir ini, terutama sejak berakhirnya kekuasaan Orde Baru 1998, pembicaraan mengenai perempuan dalam karya sastra Indonesia berkembang dengan pesat. Buku Korrie Layun Rampan yang berjudul *Sastrawan Angkatan 2000* menjelaskan bahwa kecenderungan pengarang yang muncul ialah pengarang perempuan. Karena dominannya kecenderungan demikian, dalam titik tertentu kemudian muncul penyebutan yang signifikan, yakni sastra wangi.

Pengarang perempuan yang tergolong di dalamnya antara lain Ayu Utami, Jenar Maesa Ayu, Fira Basuki, Dewi Lestari, dan sebagainya.

Kondisi demikian memunculkan satu premis penting bahwa karya perempuan tersebut kuat menggelorakan emansipasi dan kesetaraan sesuai dengan konteks dan permasalahan yang dihadapinya masing-masing. Hal ini menjadi isu yang dominan terkait Indonesia dalam perjalanan sejarahnya lekat dengan perjuangan perempuan yang terutama dimotori oleh keberadaan Kartini. Dengan demikian, diasumsikan emansipasi yang diangkat oleh pengarang-pengarang perempuan tersebut merupakan aktualisasi gagasan Kartini untuk disesuaikan dengan konteks dan permasalahan khas yang melingkupinya. Sesuai dengan kebutuhan untuk membahas permasalahan yang dipaparkan, penelitian ini secara khusus menggunakan konsep feminisme, yang berfokus pada emansipasi dan perubahannya. Feminisme dikenal sebagai suatu konsep yang mempersoalkan posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. De Beauvoir (2003: VI-VII) menegaskan bahwa posisi perempuan dan laki-laki telah dikonstruksi sehingga perempuan cenderung diposisikan sebagai makhluk kedua. Dalam hal ini, ruang gerak perempuan dalam berbagai hal dibatasi sehingga perempuan kehilangan banyak kesempatan untuk mengaktualisasikan diri.

Perkara ketidaksetaraan yang harus dihadapi perempuan inilah yang pada akhirnya memicu munculnya gerakan perempuan yang dimulai di tahun 1960-an dan menjadi kian marak di abad ke-20. Gerakan ini ditujukan untuk mencapai kesetaraan dan emansipasi (Phoca, 2001:47). Tuntutan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki berangkat dari dominasi laki-laki kepada perempuan. Selama ini, pendefinisian mengenai moral, kerja, kepantasan lebih banyak diambil dari sudut pandang laki-laki. Hal ini bisa dilihat dari aturan-aturan moral yang lebih membatasi perempuan daripada memberikan perlindungan kepada mereka. Selain itu, tradisi dan norma yang berpihak pada laki-laki dan dibenarkan oleh institusi-institusi sosial dan profesi yang didefinisikan atas dasar nilai dan kepentingan laki-laki.

Emansipasi merupakan sebuah tindakan pendobrakan kebebasan yang berupaya agar pihak yang tertindas dapat terlepas dari belenggu yang selama ini tidak menguntungkan. Laclau (1996: 1-3) menyatakan emansipasi muncul karena adanya tuntutan sosial dan dominasi kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan, dan juga ketidakadilan yang sudah terstruktur. Adanya tuntutan sosial bagi perempuan yang tidak memberikan banyak kesempatan untuk mengaktualisasikan diri di ruang publik.

Dominasi kekuasaan tidak hanya datang dari wacana superioritas laki-laki, tapi juga dari agama, seksualitas, politik, dan juga ekonomi atau institusi lainnya yang turut serta membatasi ruang eksistensi perempuan. Institusi-institusi tersebut dikonstruksi secara sosial yang kemudian menghasilkan representasi terhadap kelompok perempuan yang kemudian seolah-oleh menjadi realitas yang berdampak pada pembatasan gerak dan perilaku perempuan.

Emansipasi merupakan sebuah cara agar perempuan bisa lepas dari objektivikasi yang menyudutkan sehingga mereka mampu membalikkan keadaan dengan menjadi subjek yang kokoh dan mandiri. Dalam hal ini perempuan berupaya untuk bukan hanya menciptakan sebuah aksi, namun juga mencapai kebebasan melalui sebuah gerakan yang mampu mengubah posisi perempuan. Adanya perubahan posisi ini diharapkan perempuan dipandang sebagai subjek yang mandiri, yakni dipandang sebagai dirinya sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengkategorian data dilakukan berdasarkan data yang terkumpul terutama yang menunjukkan bentuk emansipasi perempuan yang terdapat dalam pilihan kata, kalimat, dan paragraf dalam cerpen dan novel yang diteliti. Data dikaitkan dengan intensi pengarang dan konteks sosial-politiknya. Kriteria validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik yang mengukur makna sesuai dengan konteksnya. Sementara itu, reliabilitas yang digunakan adalah pembacaan cermat yang dilakukan secara berulang-ulang

sehingga ditemukan konsistensi data dan ketepatan interpretasi terhadap data tersebut. Kriteria validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik yang mengukur makna sesuai dengan konteksnya.

PEMBAHASAN

Emansipasi Perempuan dalam *Maryam* Karya Okky Madasari

Ahmadiyah pada awalnya merupakan buah dari pengaruh kondisi umat Islam pada masa akhir abad ke 18, di mana terdapat ekspansi bangsa Eropa terhadap daerah-daerah Islam sedang gencar terjadi. Di bawah jajahan Inggris, kelompok Muslim di India berada dalam masa-masa suram. Umat Islam di India terisolasi di negerinya sendiri. Misionaris Kristen datang ke India dengan gencar menyerang kelompok Muslim. Sementara itu, kelompok Hindu pun bertindak kurang menyenangkan pada kelompok Muslim. Hal ini diperparah dengan hubungan yang kurang baik di internal umat Islam sendiri. Muslim di India benar-benar tengah mengalami kemunduran dalam bidang politik, sosial, budaya, agama, dan moral. Melihat kemerosotan ini yang terjadi di dalam kelompok Muslim, Mirza Ghulam Ahmad merasa terpanggil jiwanya. Merasa tak bisa tinggal diam, ia memutuskan untuk mengadakan pembaharuan terhadap Islam dengan jalan memberikan interpretasi baru terhadap ayat-ayat Al-Quran agar sesuai dengan tuntutan zaman. Pada tahun 1882 Masehi, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan diri sebagai pembaharu atau *mujaddid* (Mas'adi, 2002 dalam *Mereka Yang Terusir*). Misi utama Mirza Ghulam Ahmad adalah untuk menghidupkan kembali Islam dan menegakkan syariah Islam¹

Ahmadiyah mulai masuk ke Indonesia pada awal 1920-an. Tepatnya pada tahun 1925, Ahmadiyah sudah mulai menyebarkan ajarannya di Indonesia². Ahmadiyah sebenarnya merupakan aliran kepercayaan yang berlatarkan Islam,

¹ Lihat: Mereka yang Terusir, Studi tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia.

² <http://ahmadiyah.id/ahmadiyah/tentang/ahmadiyah>. Diunduh 6 April 2018.

namun Ahmadiyah meyakini bahwa Al Masih yang sudah lama ditunggu kedatangannya hadir dalam wujud Mirza Ghulam Ahmad. Pembaharuan yang menjadi visi dari Mirza Ghulam Ahmad inilah yang kemudian menjadi permasalahan utama dalam kelompok Islam Ahmadiyah. Interpretasinya terhadap apa yang tercantum dalam Al-Quran yang kemudian memicu pandangan sesat yang diarahkan pada kelompok Ahmadiyah. Karena perbedaan doktrin itulah, Ahmadiyah dianggap sebagai sebuah gerakan yang sesat karena memiliki pemahaman yang berbeda dengan mayoritas aliran Islam yang mempercayai Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang menyempurnakan Islam. Hal itulah yang membuat Ahmadiyah menjadi berbeda dengan Islam di Indonesia seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah yang menjadi aliran kepercayaan mayoritas penduduk Indonesia. Semenjak dianggap sesat, peristiwa penindasan terus menerus terjadi pada masyarakat penganut aliran Ahmadiyah.

Karena perbedaan doktrin itulah, Ahmadiyah dianggap sebagai sebuah gerakan yang sesat karena memiliki pemahaman yang berbeda dengan mayoritas aliran Islam yang mempercayai Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang menyempurnakan Islam. Hal itulah yang membuat Ahmadiyah menjadi berbeda dengan Islam di Indonesia seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah yang menjadi aliran kepercayaan mayoritas penduduk Indonesia. Semenjak dianggap sesat, peristiwa penindasan terus menerus terjadi pada masyarakat penganut aliran Ahmadiyah.

Sejak tahun 1999, warga Ahmadiyah di Lombok mengalami penyerangan oleh kelompok-kelompok yang menginginkan mereka keluar dari keyakinan yang dianutnya. Masjid Ahmadiyah pun ikut dibakar oleh kelompok tersebut. Penyerangan terus dialami oleh kelompok Ahmadiyah di Lombok hingga akhirnya mereka dipaksa keluar dari rumahnya dan daerah tempat tinggalnya dan mengungsi di Wisma Transito, Lombok. Kelompok Ahmadiyah sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat Islam, menjadi kelompok yang

mendapatkan perlakuan diskriminasi dari kelompok yang sebetulnya juga sama dengan kelompok yang melakukan tindakan pengusiran dan diskriminasi.

Di dalam novel, terlihat jelas bagaimana upaya bertahan hidup yang dilakukan oleh Maryam dan keluarganya di tengah situasi tidak menentu. Maryam dan Fatimah (adik Maryam) menjadi representasi perempuan yang mendapat tekanan sosial yang luar biasa karena memiliki identitas sebagai Ahmadi (sebutan untuk para pemeluk ajaran Islam Ahmadiyah). Okky dengan jelas menggambarkan bagaimana institusi-institusi formal seperti sekolah juga melanggar tindak diskriminasi yang menimpa para pemeluk Ahmadiyah. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut:

“Diam-diam bapak Maryam dan Zulkhair datang ke sekolah Fatimah. Menghadap kepala sekolah, meminta penjelasan atas tanda di rapor dan nilai agama Fatimah. Kepala sekolah memanggil wali kelas dan guru agama Fatimah. Kata wali kelas tanda di rapor itu perlu untuk mengenali siswa. Agar ia selalu ingat bahwa Fatimah tidak sama dengan murid lain, bahwa Fatimah saat ini sedang ada dalam pengungsian dan kesusahan” (Madasari: 2013:74).

Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan fasilitas pendidikan tanpa terkecuali. Mereka tidak saja melanggar hak asasi, namun juga melanggar konstitusi negara. UUD 1945 pasal 28C Ayat1 memberi jaminan bahwa “setiap orang berhak mengembangkan diri mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Selain itu ada juga UU 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak secara lebih spesifik menegaskan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya” (Pasal 9)³.

Dalam hal ini agama menjadi sebuah lembaga produksi kekuasaan pengetahuan yang paling terasa. Sekolah yang merupakan institusi resmi yang

³ Lihat: Laporan Pemantauan HAM dan Komnas Perempuan “Perempuan dan anak Ahmadiyah: Korban Diskriminasi Berlapis”.

seharusnya menjadi pihak netral dalam upayanya menyelenggarakan fasilitas pendidikan seperti yang telah diatur oleh Pemerintah justru menjadikan agama sebagai pembenaran untuk melakukan ketidakadilan kepada Fatimah yang merupakan representasi pihak minoritas.

Sekolah sebagai perwakilan kelompok mayoritas membangun keeksklusifan yang nyata antara kelompok mayoritas dan minoritas. Agama pada kasus yang menimpa Fatimah mengatur para individu secara khusus dan masyarakat pada umumnya dengan melakukan pendisiplinan melalui penyeragaman baik perilaku, bahasa, pakaian, maupun ritus yang pada kasus ini dilakukan oleh pihak sekolah Fatimah. Hal ini terbukti pada kutipan berikut:

“Guru agama itu bicara panjang lebar tentang Ahmadiyah yang disebut sebagai aliran sesat. Ia membuka buku-buku pelajaran agama dari berbagai penerbit yang berbeda. Ia pun mengutip berbagai ayat di Al-Quran dan kata-kata orang terkenal. Guru agama itu seperti sedang khotbah di depan peserta salat Jumat. Bapak Maryam dan Zulkhair mendidih mendengarnya. Tapi mereka berusaha tetap sopan, menunggu guru agama itu menyelesaikan bicaranya. Hingga guru agama itu berhenti di kalimat terakhir, yang justru memancing kemarahan bapak Maryam dan Zulkhair. Katanya dengan nada tinggi, “Saya guru agama. Bagaimana bisa saya memberikan nilai bagus untuk anak yang masuk aliran sesat!” (Madasari: 2013:75).

Agama dalam perannya membentuk identitas membantu para individu yang menjadi pemeluknya turut merasakan kepemilikan pada kelompok sosial tertentu, dalam hal ini kemudian menjadi identitas kolektif agama tersebut. dengan sikap tersebut, maka secara tidak langsung akan muncul pemikiran pada para pemeluk agama mayoritas khususnya sebuah logika biner *“agama saya benar, jadi agama lain salah”*.

Identitas yang di bawa pihak sekolah sebagai agama kaum mayoritas menjadi modal untuk mereka melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas yang diwakili oleh Fatimah dan ayahnya. Kepala sekolah, wali kelas dan guru agama

Fatimah yang merasa memiliki “agama yang sama”, memiliki kekuatan untuk mengatakan Ahmadiyah adalah aliran sesat dan orang-orang di dalamnya seperti virus-virus yang harus dihindari bahkan dibasmi.

Hak pendidikan juga menjadi hak asasi untuk setiap orang tanpa melihat identitasnya yang mewakili kelompok sosial tertentu. Faktor identitas yang di bawa oleh pihak sekolah berfungsi sebagai kapital sosial karena merupakan jejaring atau sumber daya berkat kepemilikan pada agama yang sama, lalu menjadi faktor perekat yang bisa menumbuhkan kepercayaan dan solidaritas meski di sisi lain juga bisa menjadi alat diskriminasi (Haryatmoko, 2010: 84).

Kartini sebagai seorang perempuan Jawa yang terkungkung dalam sebuah tatanan sosial yang mengikat baik tradisi maupun agama kemudian mencoba melakukan pendobrakan terhadap sistem-sistem tersebut. Kartini mempercayai bahwa hanya ada satu Tuhan. Satu Tuhan untuk sekalian makhluk. Agama yang ada seharusnya dimaksudkan agar manusia dapat dijauhkan dari perbuatan-perbuatan negatif yang justru dapat merusak citra agama tersebut. Dengan bahasa yang lebih positif, seharusnya agama sebagai pemberian Tuhan kepada manusia sebagai sebuah berkat. Bukan sebagai alat yang digunakan untuk mencederai antar sesama manusia. Pemikiran Kartini ini terlihat dalam kutipan berikut:

Agama dimaksudkan supaya memberi berkah. Untuk membentuk tali persaudaraan di antara semua makhluk Allah, berkulit putih atau coklat. Tidak pandang pangkat, perempuan atau lelaki, kepercayaan semuanya kita ini anak Bapa yang Satu itu, Tuhan yang Maha Esa! (Surat tertanggal 21 Juli 1902 kepada Ny. Van Kol dalam Tuhan dan Agama dalam pergulatan batin Kartini, 2013:77).

Kartini memiliki pandangan yang luas sebagai perempuan pada masanya. Dia membuka dirinya terhadap pandangan-pandangan dalam berbagai aspek kehidupan secara universal. Semangat Kartini inilah yang kemudian turut mewarnai novel *Maryam* khususnya terepresentasi pada tokoh Maryam dan

Fatimah. Dari surat Kartini di atas yang ditulis untuk temannya yang berada di Belanda, terungkap ekspresi kegelisahan Kartini mengenai praktek agama yang pada masa itu kemudian membatasi ruang-ruang gerakannya. Universalisme yang ada dalam pemikiran Kartini bukan hanya mengenai sebuah keyakinan yang berdiri sendiri, dan bukan hanya punya arti religius, akan tetapi memberikan implikasi yang lebih luas lagi, khususnya mengenai hubungan antarbangsa, budaya, dan ras. Cuplikan surat Kartini di atas kemudian membayangkan situasi di mana seharusnya hubungan antar manusia yang ideal seharusnya ialah sebuah kondisi di mana manusia bisa saling menghargai satu sama lain tanpa melihat adanya perbedaan agama.

Penerimaan keberagaman agama seharusnya dipahami dalam perspektif yang positif. Hal ini justru akan lebih memunculkan kesempurnaan Tuhan yang menciptakan makhluknya dengan berbeda-beda identitas. Setiap Agama memiliki cita-cita dan kebenarannya sendiri. Namun hal itulah yang kadang membuat agama menjadi memiliki jarak dengan realita yang terjadi di masyarakat. Agama kerap tampil dalam wajah yang berentangan. Disatu sisi agama menjadi tempat seseorang dalam menemukan kedamaian dan tujuan hidupnya. Maka dari itu sangat menyedihkan jika agama dikaitkan dengan fenomena-fenomena kekerasan yang ada di masyarakat. Agama dijadikan alasan dalam melakukan tindak kekerasan dan diskriminasi kepada pihak lain yang bukan sepaham kepercayaannya. Beragamnya suku, agama, ras di Indonesia ternyata tidak selalu membawa dampak positif bagi persatuan Indonesia. Adanya konflik Ahmadiyah seperti yang diceritakan dalam novel ini ternyata justru menimbulkan konflik horisontal yang tak kunjung usai hingga kini.

Konflik yang disebabkan oleh agama tentu disayangkan. Di satu sisi, agama dijadikan sebagai sumber pengetahuan akan moral atau nilai. Tapi pada saat yang bersamaan agama dijadikan sebagai sumber konflik. Adanya (*truth claim*) yang mengakui agamanya sajalah satu-satunya yang benar memunculkan sikap fanatik

pada diri pemeluknya. Padahal latar belakang manusia bersedia memeluk adan menghayati agama disebabkan oleh enam faktor pendorong, yaitu: *Pertama*, untuk memperoleh rasa aman. *Kedua*, untuk mencari perlindungan. *Ketiga*, untuk mencari penjelasan esensial tentang dunia dan kehidupan di dalamnya. *Keempat*, untuk memperoleh pembenaran yang memuaskan tentang praktik kehidupan yang semestinya. *Kelima*, untuk meneguhkan tata nilai yang telah mengakar dalam masyarakat. *Keenam*, untuk memuaskan kerinduan pada kehidupan (A.M. Harjana, 1993 dalam Tharaba, 2016:57). Kartini yang dalam suratnya kepada Stella Zeehanderlar mengatakan:

Ya Tuhan, kadang-kadang saya berharap, alangkah baiknya jika tidak pernah ada agama. Sebab agama yang seharusnya justru mempersatukan semua umat manusia, sejak berabad-abad menjadi pangkal perselisihan dan perpecahan, pangkal pertumpahan darah yang sangat mengerikan. Orang-orang se-ibu-sebapa bermacam-macam berhadapan-hadapan karena berlainan cara mengabdikan kepada Tuhan yang Esa, dan Tuhan yang sama (Sumartana, 2013: 80).

Ekspresi yang tersirat dalam surat tersebut di atas secara eksplisit mengandung adanya krisis kepercayaan Kartini kepada agama. Walaupun demikian, Kartini tidak sampai pada kesimpulan bahwa agama itu sendirilah yang menyebabkan segala gaduh yang ada, karena Kartini masih mempercayai kalau agama masih berguna bagi kehidupan masyarakat. Kartini percaya bahwa faktor utama dari segala kericuhan tersebut adalah karena para pemeluknya sendiri. “*Mereka memakai agama atas dasar egoisme*”, tulisnya pada Stella, 6 November 1899:

“Agama yang seharusnya menjauhkan kita dari segala dosa, justru berapa banyaknya dosa yang diperbuat atas nama agama itu!” (ibid: 81).

Stigma sesat yang diberikan kepada kelompok Ahmadiyah kemudian dilanggengkan oleh negara melalui dokumen-dokumen resmi berupa ketetapan-ketetapan seperti apa yang ditetapkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), yang mengatakan: (1) Ahmadiyah Qadian mempunyai nabi dan rasul sendiri, yaitu Mirza Ghulam Ahmad dari India yang dipercaya sebagai nabi

dan rasul ke-26, (2) Ahmadiyah memiliki kitab suci sendiri, yaitu Tadzkirah yang diyakini sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Mirza Ghulam Ahmad, (3) Ahmadiyah mempunyai tempat suci untuk melakukan ibadah haji yakni Rabwah dan Qadian. Di samping berhaji ke Mekkah, Ahmadiyah mewajibkan berhaji ke Rabwah dan Qadian (Budiwanti, 2017: 130).

Keterlibatan Oka Rusmini melalui *Akar Pule* dalam Memperjuangkan Opini Tentang Posisi dan Peran Perempuan Menuju Kestaraan.

Akar Pule merupakan kumpulan cerita pendek yang ditulis Oka Rusmini dan diterbitkan tahun 2012. Meski lahir di Jakarta, tapi Oka telah tinggal di Bali sejak 1990 dan inilah yang membuatnya mampu memotret budaya patriarkal yang melekat dalam kehidupan masyarakat Bali. Dalam sebelas kumpulan cerita pendek di *Akar Pule*, Oka memetakan bagaimana perempuan dari berbagai kelas sosial dan dalam berbagai ruang menjadi makhluk kedua dalam tatanan masyarakat Bali. Kelas sosial masyarakat Bali yang dikelompokkan dalam bentuk kasta tidak menjadi batasan untuk memposisikan perempuan sebagai objek. Maka dari itu, dominasi terhadap perempuan dari kalangan bangsawan pun bisa saja terjadi. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Aturan dalam keluarga Aji adalah, bila anak perempuan itu menikah, maka anak perempuan itu adalah milik keluarga laki-laki. Keluarga dari pihak perempuan tidak memiliki hak untuk mengaturnya atau ikut urun rembug mengatur hidup pasangan itu. Perkawinan membuat perempuan tidak lagi bisa memiliki keluarga yang mebesarkannya. Apalagi dalam keluargaku, keluarga bangsawan Bali dari kasta tertinggi, kasta Brahmana. (Rusmini, Tiga Perempuan:15-16)

Kutipan diatas menunjukkan peran Oka Rusmini yang mengungkap posisi perempuan yang lemah dan rendah meskipun perempuan tersebut berasal dari kasta paling agung dalam kelas sosial masyarakat Bali. Rusmini membongkar gagasan bahwa kondisi ekonomi yang mapan tidak menjadikan perempuan lepas dari posisi objek. Hal ini tampak dari tokoh bangsawan

perempuan yang menyadari bahwa ia akan kehilangan hidupnya begitu ia memiliki perkawinan. Selain itu, posisi objek tidak hanya diterima oleh perempuan secara individual, namun juga dihadapi oleh keluarga yang memiliki anak perempuan. Dalam hal ini, memiliki anak laki-laki membuat keluarga berada pada posisi yang lebih tinggi. Ketika anak laki-laki menikah, keluarga tetap memiliki hak penuh untuk kehidupan pernikahan anak laki-lakinya. Sebaliknya, keluarga perempuan kehilangan hak secara menyeluruh untuk berperan dalam kehidupan pernikahan anak perempuannya. Dengan jelas, Rusmini menunjukkan keluarga sebagai ruang yang secara terstruktur meniadakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Masih dalam cerita pendek berjudul *Tiga Perempuan* yang terdapat di *Akar Pule*, Rusmini mengeksplorasi gagasan yang membuat perempuan harus menanggung peran sebagai pihak yang didominasi karena adanya konstruksi gender. Kutipan berikut menjadi landasannya:

“Kau pikir dengan menangis dan menghiba perempuan akan dikasihani? Lalu lelaki akan tobat dan minta maaf? Jangan mimpi! Seorang temanku bahkan dipukuli sampai masuk UGD ketika menangkap basah suaminya main serong. (Rusmini, Tiga Perempuan: 35)

Dengan tegas, pada kutipan di atas, Rusmini menggagas ide dominasi terhadap perempuan cenderung terjadi karena mereka terpenjara dengan konstruksi tentang perempuan yang lemah secara fisik dan mental. ‘Menangis’ dan ‘menghiba’ merupakan dua aksi feminin dipercaya selayaknya memang menjadi sisi yang dimiliki perempuan. Maka ketika perempuan tengah menghadapi masalah, menangis dianggap sebagai bentuk *struggle* yang dijadikan mekanisme pertahanan diri. Akan tetapi, munculnya sosok yang memiliki sinisme terhadap dua aksi feminin ini menjadi pemantik yang diberikan Rusmini untuk membangkitkan kesadaran bagi perempuan agar tidak *melulu* berperan pasif. Melalui hal ini, Rusmini ingin perempuan membungkam konstruksi yang ada

agar tidak terus-terusan terjebak sebagai objek. Rusmini menantang perempuan-perempuan agar memunculkan maskulinitas di dalam dirinya agar mampu mencapai kesetaraan, atau bahkan membalik posisi hingga mampu menjadi subjek.

Rusmini juga merumuskan gagasan tentang tradisi yang menjadi ruang untuk membuat perempuan terus-terusan terkungkung dalam dominasi laki-laki. Sebagai sebuah aturan tidak tertulis namun selalu diwariskan secara turun temurun, tradisi menjadi alat yang sangat sulit untuk dipatahkan. Alhasil, tradisi menggiring perempuan untuk selalu menjadi perempuan yang tidak mampu berperan dominan dalam mengambil keputusan untuk hidupnya.

“Aku jadi teringat pada bibiku, Biang Regina, begitu biasa dia dipanggil. Setelah suaminya meninggal, bibiku tidak lagi boleh tinggal di rumahnya yang besar di sebuah kawasan elite di kota Denpasar, yang dulu dia tempati bersama suaminya. Menurut keluarga besar dari pihak suaminya, tidak baik bagi seorang janda tinggal di luar komunitas keluarga. Apalagi Biang regina tidak memiliki anak lelaki. Kedua anaknya perempuan. Bibiku pun tinggal di rumah mertuanya, di sebuah Griya. Rumah keluarga bangsawan dari kasta Brahmana. Meskipun bibiku juga dari kasta yang sama, rumah yang besar dengan kesibukan adat luar biasa, juga aturan-aturan itu membuatnya tersiksa. Belum lagi ipar-ipar lelaki yang mengganggu.

“Tiang sudah tidak kuat, bisakah Tiang pulang lagi?” Suatu hari perempuan itu datang dengan tatapan penuh penderitaan. Kecantikannya pudar. Tubuhnya yang sintal makin tipis. Pipinya cekung. Dadanya rata. Ketika perempuan itu pulang, umurku baru 12 tahun. (Rusmini, Tiga Perempuan: 16)

Pada kutipan di atas, Rusmini memunculkan tokoh *Biang Regina* yang kehilangan kendali atas hidupnya setelah kehilangan anggota keluarga laki-laki satu-satunya dalam kehidupan rumah tangganya. Dalam hal ini, terlihatlah bagaimana upaya Rusmini untuk membangun opini tentang minornya peran perempuan dalam keluarga. *Biang Regina* dan dua anak perempuannya yang diharuskan tinggal dengan mertua setelah sang suami meninggal memberikan

gagasan tentang perempuan yang tidak akan pernah diberikan kesempatan untuk menjadi kepala keluarga. Hal ini mengimplikasikan kehidupan perempuan yang harus selalu berada di bawah laki-laki di setiap fase kehidupannya. Ketika lajang didominasi laki-laki dalam sosok seorang Ayah dan ketika sudah menikah tetap dikontrol laki-laki dalam sosok bernama Suami. Tidak hanya itu, kutipan di atas bahkan menempatkan perempuan sebagai sosok yang terabai setelah ditinggal mati suami. Deskripsi tubuh *Biang* Regina yang digambarkan memiliki badan tipis, pipi cekung, dan dada yang rata menunjukkan bagaimana lemahnya posisi perempuan jika tidak memiliki laki-laki.

PENUTUP

Lembaga agama yang diwakili oleh kelompok mayoritas memproduksi kekuasaan serta pengetahuan yang kemudian menjadi di masyarakat sebagai pemeluk agama. Agama tidak bisa dipisahkan dari mekanisme dan teknik kekuasaan yang normatif dan disipliner (Haryatmoko, 2010:99). Stigma sesat yang diberikan oleh kelompok Ahmadiyah merupakan sebuah produksi pengetahuan oleh kelompok agama mayoritas yang kemudian mendisiplinkan warga untuk memusuhi kelompok yang diberikan stigma sesat tersebut. Agama dengan produksi pengetahuan dan doktrinnya mengatur penganutnya melalui teknik penyeragaman baik perilaku dan kebiasaannya.

Dengan teknik penyeragaman itulah akhirnya melahirkan identitas di dalam kelompok-kelompok agama itu yang kemudian melahirkan perbedaan-perbedaan di dalam kelompok masyarakat. Identitas itulah yang menjadi kontrol untuk menjaga kepatuhan. Ahmadiyah yang memiliki doktrin berbeda akhirnya menjadi objek diskriminasi dari kelompok yang memiliki identitas berbeda dengan mereka yang hendak mendisiplinkan mereka agar meninggalkan kepercayaannya yang dianggap sesat melalui tindak kekerasan.

Rusmini membongkar gagasan bahwa kondisi ekonomi yang mapan tidak menjadikan perempuan lepas dari posisi objek. Hal ini tampak dari tokoh bangsawan perempuan yang menyadari bahwa ia akan kehilangan hidupnya begitu ia memiliki perkawinan. Selain itu, posisi objek tidak hanya diterima oleh perempuan secara individual, namun juga dihadapi oleh keluarga yang memiliki anak perempuan. Dalam hal ini, memiliki anak laki-laki membuat keluarga berada pada posisi yang lebih tinggi. Ketika anak laki-laki menikah, keluarga tetap memiliki hak penuh untuk kehidupan pernikahan anak laki-lakinya. Sebaliknya, keluarga perempuan kehilangan hak secara menyeluruh untuk berperan dalam kehidupan pernikahan anak perempuannya. Dengan jelas, Rusmini menunjukkan keluarga sebagai ruang yang secara terstruktur meniadakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Selanjutnya, kesimpulan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini, pemikiran pengarang dalam karya sastranya untuk mengangkat posisi perempuan bahwa perempuan dapat menjadi subjek dan peran yang lain di luar domestik dengan kecerdasannya; kedua, ideologi feminisme yang nampak dari pemikiran Kartini dan karya-karya yang dianalisis menunjukkan feminisme liberal.

Bagaimana pun seorang perempuan memiliki peran lain di luar area domestik, dia tetap seorang ibu bagi anaknya dan istri bagi suaminya; ketiga, karya sastra melalui penciptaan tokoh-tokohnya dan berbagai unsur pembangun di dalamnya memberikan ruang lebih bagi perempuan untuk menyatakan pikiran mereka, baik tentang dominasi, operasi, atau hal-hal lain yang dialami perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. London: Routledge.

De Beauvoir, Simone. 2003. *SECOND SEX: Kehidupan Perempuan*. Terjemahan Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti. Surabaya: Pustaka Promothea.

- Goffman, Erving. 1963. *Stigma*. London: Penguin.
- Guerin, Wilfred. 2005. *A Handbook of Critical Approaches to Literature*. New York: Oxford University Press.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hassinen, Marjana. 2015. *Reading Postfeminism in the Fifty Shades*. Finland: University of Eastern Finland.
- Komnas Perempuan. 2008. *Laporan Pemantauan HAM Perempuan dan Anak Ahmadiyah: Korban Diskriminasi Berlapis*. Jakarta.
- Laclau, Ernesto. 1996. *Emancipation*. London: Bookmarque Ltd.
- Madasari, Oki. 2012. *Maryam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pamungkas, Cahyo (ed). 2017. *Mereka yang Terusir: Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Phoca, Shopia. 2001. *Feminism and Postfeminism*. New York: Routledge.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Sastrawan Angkatan 2000*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusmini, Oka. 2012. *Akar Pule*. Jakarta: Grasindo.
- Roussel, Stephanie Ortego. 2007. *An Analysis of Femininity: How Popular Characters in the Media Portray Contemporary Womanhood*. Louisiana :Louisiana State University.
- Tharaba, M. Fahim. 2016. *Sosiologi Agama; Konsep, Metode Riset, dan Konflik Sosial*. Malang. Madani.
- Faludi, Susan. 1992. *Backlash: The Underdeclared War Against American Women*. New York: Three Rivers Press.
- Welter, Barbara. 1966. *The Cult of True Womanhood*. Maryland: The John Hopkins University Press.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wolf, Naomi. 1994. *Fire with Fire: The New Female Power and How to Use It*. 1993. New York: Ballantine Books.

Hasil Penelitian

Anwar, Ahyar. 2008. “Dinamika Feminisme dalam Novel Karya Pengarang Wanita Indonesia 1933-2005”. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Muslimat. 2005. “Citra Wanita dalam Cerita Rakyat Makassar: Suatu Tinjauan Kritik Sastra Feminis”. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.